

Strategi Revitalisasi Kawasan Pesisir Kota Tua Menjadi Kawasan Telok Betoeng Heritage Di Bandar Lampung Melalui Pendekatan Pariwisata Perkotaan Berkelanjutan

M. Syaifullah^{1*}, Erwanda Yuliana Putri²

^{1 2} Program Studi Magister Pariwisata, Program Studi Sarjana Pariwisata,
Institut Pariwisata Trisakti, Jakarta, Indonesia

E-mail: msyaifullah0206@gmail.com^{1*}, erwandayulianap@gmail.com^{2*}

Received: 30 Mei 2026 | Revised: 26 Juni 2026 | Accepted: 26 Juni 2026

Abstrak

Kawasan pesisir Kota Tua Teluk Betung di Bandar Lampung merupakan kawasan bersejarah yang memiliki nilai budaya, arsitektur, dan sosial yang tinggi. Namun, kawasan ini mengalami degradasi fungsi, penurunan kualitas lingkungan pesisir, serta belum optimal dimanfaatkan sebagai destinasi wisata berbasis warisan budaya. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi revitalisasi yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian fisik kawasan, tetapi juga mampu mewujudkan pengembangan pariwisata perkotaan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi revitalisasi kawasan pesisir Kota Tua Teluk Betung menjadi kawasan **Telok Betoeng Heritage** melalui pendekatan pariwisata perkotaan berkelanjutan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kerangka analisis spasial, fungsional, dan sosial-budaya untuk mengeksplorasi potensi struktur kolonial, kawasan pecinan lama, dan permukiman pesisir multietnis sebagai aset utama dalam pengembangan destinasi yang autentik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, analisis dokumen kebijakan regional, dan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan utama. Hasil penelitian menunjukkan perlunya reintegrasi fungsi kawasan pesisir melalui pemanfaatan adaptif bangunan bersejarah, peningkatan infrastruktur pejalan kaki, serta penerapan tata kelola kolaboratif berbasis kemitraan pentahelix. Strategi tersebut diproyeksikan mampu mengurangi risiko gentrifikasi, memperkuat daya dukung lingkungan pesisir, meningkatkan daya saing destinasi, serta mendistribusikan manfaat ekonomi secara lebih inklusif kepada masyarakat setempat sebagai bagian dari pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Kata kunci: pariwisata perkotaan, revitalisasi kota tua, pariwisata berkelanjutan, warisan Telok Betoeng, tata kelola kolaboratif.

Abstract

The coastal area of Teluk Betung Old Town in Bandar Lampung possesses significant historical, cultural, architectural, and social values. However, the area has experienced functional degradation, declining environmental quality, and underutilization as a heritage-based tourism destination. These conditions highlight

the need for a revitalization strategy that not only preserves the area's physical and cultural heritage but also promotes sustainable urban tourism development. This study aims to formulate a revitalization strategy for the coastal area of Teluk Betung Old Town into the Telok Betoeng Heritage district through a sustainable urban tourism approach. The study employed a qualitative descriptive method using spatial, functional, and socio-cultural analytical frameworks to explore the potential of colonial architecture, the historic Chinatown district, and multi-ethnic coastal settlements as key assets for developing an authentic tourism destination. Data were collected through field observations, analysis of regional policy documents, and in-depth interviews with key stakeholders. The findings indicate that functional reintegration of the coastal area is essential through the adaptive reuse of heritage buildings, enhancement of pedestrian infrastructure, and the implementation of collaborative governance based on the pentahelix partnership model. These strategies are expected to mitigate the risk of gentrification, strengthen the environmental carrying capacity of the coastal area, enhance the competitiveness of the tourism destination, and distribute economic benefits more equitably among local communities, thereby supporting long-term sustainable tourism development.

Keywords: *urban tourism, old town revitalization, sustainable tourism, Telok Betoeng Heritage, collaborative governance.*

Pendahuluan

Pariwisata perkotaan telah berkembang menjadi salah satu segmen pariwisata dengan pertumbuhan tercepat di dunia, didorong oleh meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman autentik, warisan budaya, ruang publik kreatif, serta aktivitas berbasis komunitas. Tren urban tourism tidak lagi berfokus pada pembangunan atraksi baru, tetapi lebih menekankan pada revitalisasi kawasan bersejarah, pemanfaatan kembali bangunan warisan (*adaptive reuse*), peningkatan kualitas ruang publik, serta pengembangan destinasi yang mampu memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga identitas lokal. Pergeseran paradigma tersebut menunjukkan bahwa kota tidak hanya dipandang sebagai pusat aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang hidup yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan sosial yang menjadi daya tarik wisata (Page & Duignan, 2023; Baerenholdt & Meged, 2023).

Pariwisata perkotaan telah berkembang menjadi fenomena spasial, ekonomi, dan sosial yang kompleks, di mana ruang kota memiliki fungsi ganda sebagai tempat aktivitas masyarakat sekaligus destinasi wisata. Sebagai ruang publik yang multifungsi, kota menawarkan intensitas pengalaman yang berbeda dibandingkan destinasi wisata berbasis alam. Namun, pertumbuhan pariwisata perkotaan yang tidak

dikelola secara berkelanjutan berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penurunan kualitas lingkungan, kemacetan, konflik pemanfaatan ruang, gentrifikasi, hingga berkurangnya autentisitas budaya lokal. Oleh karena itu, pengembangan destinasi wisata perkotaan memerlukan perencanaan yang terintegrasi antara aspek spasial, sosial, ekonomi, dan lingkungan agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara berkelanjutan (Page & Duignan, 2023; Baerenholdt & Meged, 2023). Selain itu, kesiapan infrastruktur dan fasilitas kota menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas dan bernilai tambah tinggi (Pratistawiningrat et al., 2024).

Dalam konteks pembangunan regional, pariwisata perkotaan bukan hanya instrumen untuk meningkatkan pendapatan daerah, tetapi juga merupakan ekosistem yang memiliki batas daya dukung ekologis dan sosial. Salah satu aset perkotaan yang memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan adalah kawasan kota tua bersejarah (*urban heritage*). Warisan budaya berwujud berupa bangunan kolonial, tata ruang historis, dan kawasan pecinan berpadu dengan warisan budaya takbenda seperti tradisi masyarakat multietnis sehingga membentuk identitas kawasan yang unik dan sulit direplikasi oleh destinasi buatan (Page & Duignan, 2023; Asy'ari et al., 2025; Al-Arab & Abbawi, 2023; Albarran, 2024). Namun demikian, banyak kawasan kota tua mengalami degradasi fisik, penurunan fungsi ekonomi, serta menurunnya kualitas lingkungan akibat pergeseran pusat pertumbuhan kota sehingga revitalisasi menjadi kebutuhan yang mendesak (Asy'ari et al., 2025).

Kawasan pesisir Teluk Betung di Kota Bandar Lampung merupakan embrio perkembangan kota di bagian selatan Pulau Sumatra sekaligus pusat perdagangan maritim pada masa lampau. Keberadaan masyarakat multietnis yang terdiri atas etnis Melayu, Jawa, Tionghoa, Bugis, dan Arab telah membentuk karakter kawasan yang kaya akan nilai sejarah dan budaya. Jejak sejarah tersebut masih terlihat melalui morfologi kota tua, bangunan pergudangan peninggalan kolonial, kawasan Pecinan, serta permukiman pesisir yang memiliki karakter arsitektur khas. Meskipun demikian, kawasan Teluk Betung saat ini mengalami penurunan fungsi sebagai kawasan heritage karena lebih didominasi aktivitas perdagangan dan logistik, menghadapi

tekanan lingkungan pesisir, serta belum mampu mengoptimalkan potensi sejarah dan budayanya sebagai daya tarik wisata.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi kawasan tidak cukup hanya dilakukan melalui perbaikan fisik bangunan atau peningkatan infrastruktur semata. Pendekatan pembangunan yang berorientasi pada komersialisasi berisiko mempercepat gentrifikasi, menggeser masyarakat lokal, serta menghilangkan nilai autentik kawasan bersejarah (Baerenholdt & Meged, 2023; Lopez-Gay et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan pariwisata perkotaan berkelanjutan (*sustainable urban tourism*) karena mampu mengintegrasikan pelestarian warisan budaya, perlindungan lingkungan pesisir, pemberdayaan masyarakat lokal, serta pengembangan ekonomi kawasan secara seimbang. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya mengenai kota dan permukiman yang berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, serta pelestarian warisan budaya sebagai bagian dari pembangunan daerah (Page & Duignan, 2023; Asy'ari et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan merumuskan strategi revitalisasi kawasan pesisir Kota Tua Teluk Betung di Bandar Lampung menjadi kawasan Telok Betoeng Heritage melalui pendekatan pariwisata perkotaan berkelanjutan. Strategi tersebut disusun melalui sintesis teori pariwisata perkotaan, optimalisasi fasilitas dan infrastruktur destinasi, serta pengembangan tata kelola kolaboratif berbasis *pentahelix* guna mewujudkan destinasi heritage yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan sebagai bagian dari pencapaian visi Indonesia Emas 2045 (Asy'ari et al., 2025).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis potensi dan merumuskan strategi revitalisasi kawasan pesisir Kota Tua Teluk Betung di Bandar Lampung menjadi kawasan Telok Betoeng Heritage melalui pendekatan pariwisata perkotaan berkelanjutan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengkaji fenomena sosial, spasial, budaya, dan lingkungan secara holistik, sehingga sesuai untuk memahami dinamika kawasan perkotaan bersejarah yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan kuantitatif (Page & Duignan, 2023; Baerenholdt & Meged, 2023). Penelitian dilaksanakan pada Maret–April 2026 di

kawasan pesisir Teluk Betung, Kota Bandar Lampung.

Kerangka analisis penelitian mengacu pada teori urban tourism, sustainable urban tourism, konsep regenerative tourism, serta prinsip adaptive reuse kawasan heritage sebagai dasar dalam menyusun strategi revitalisasi (Bellato et al., 2023). Penelitian memadukan analisis spasial, analisis fungsional kawasan, dan analisis sosial-budaya untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi eksisting kawasan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi lapangan dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi kondisi fisik kawasan, meliputi bangunan bersejarah, kualitas ruang publik, fasilitas pendukung wisata, infrastruktur pejalan kaki, aksesibilitas, aktivitas ekonomi masyarakat, serta kondisi lingkungan pesisir di sepanjang koridor Telok Betoeng (Pratistawiningrat et al., 2024). Kedua, analisis dokumen dilakukan terhadap dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPDA), data statistik pariwisata Provinsi Lampung, serta berbagai regulasi dan kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian kawasan heritage. Ketiga, wawancara mendalam dilakukan kepada para pemangku kepentingan yang terdiri atas unsur pemerintah daerah, pelaku usaha, tokoh masyarakat, dan akademisi untuk memperoleh informasi mengenai potensi, permasalahan, serta arah pengembangan kawasan.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses mengelompokkan, menyaring, dan mengorganisasi hasil observasi, wawancara, serta dokumen berdasarkan tema-tema utama, seperti kondisi fisik kawasan, karakteristik sosial-budaya masyarakat, fasilitas dan infrastruktur pariwisata, serta permasalahan yang dihadapi kawasan heritage. Tahap kedua adalah analisis spasial dan kontekstual, yaitu mengidentifikasi hubungan antara pola pemanfaatan ruang, persebaran aset heritage, aksesibilitas kawasan, aktivitas ekonomi masyarakat, dan kondisi lingkungan pesisir untuk mengetahui potensi maupun kendala pengembangan kawasan. Tahap ketiga adalah sintesis strategi, yaitu mengintegrasikan hasil analisis spasial, fungsional, dan sosial-budaya dengan teori pariwisata perkotaan berkelanjutan sehingga diperoleh rekomendasi strategi revitalisasi yang meliputi konservasi bangunan bersejarah, peningkatan kualitas infrastruktur wisata, penguatan identitas kawasan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta pengembangan tata kelola kolaboratif berbasis pentahelix.

Tahapan penelitian secara keseluruhan terdiri atas: (1) identifikasi permasalahan dan studi literatur; (2) observasi lapangan, analisis dokumen, dan wawancara; (3) reduksi serta pengelompokan data; (4) analisis spasial, fungsional, dan sosial-budaya; serta (5) penyusunan strategi revitalisasi kawasan Telok Betoeng Heritage berdasarkan prinsip pariwisata perkotaan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

A. Identifikasi Potensi Aset dan Komponen Destinasi Kota Tua Teluk Betung

Membangun kawasan warisan budaya perkotaan yang kompetitif

membutuhkan pemahaman sosiologis yang mendalam tentang struktur fisik kota yang ada (Asy'ari dkk., 2025). Kawasan pesisir Teluk Betung memiliki modalitas budaya yang unik dan berlapis-lapis. Struktur spasial kota tua dengan rumah-rumah toko yang menampilkan arsitektur *art-deco*, keberadaan kuil-kuil tua seperti Kuil Thay Hin Bio serta masjid Al Anwar yang didirikan setelah letusan Krakatoa tahun 1883, dan kelompok-kelompok pemukiman nelayan multietnis membentuk permadani lanskap budaya yang sangat kontras namun harmonis.

Dari perspektif pariwisata perkotaan, daya tarik ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa didukung oleh komponen pendukung yang terintegrasi secara fungsional. Evaluasi fasilitas pariwisata dan infrastruktur pariwisata di Teluk Betung saat ini menunjukkan adanya kesenjangan kualitas. Fasilitas pendukung seperti tempat makan kuliner maritim lokal dan kedai kopi legendaris ada secara organik, tetapi infrastruktur dasar seperti jalan setapak yang aman untuk pejalan kaki, sistem drainase perkotaan untuk mengurangi banjir pasang surut pesisir (rob), dan papan petunjuk wisata interpretatif (*wayfinding*) yang masih sangat terbatas (Pratistawiningrat dkk., 2024; Baerenholdt & Meged, 2023).

Indikator utama yang memetakan kesiapan komponen pariwisata Teluk Betung antara lain:

1. Atraksi berupa bangunan era kolonial yang melimpah, kuil/masjid bersejarah yang aktif, dan keaslian kehidupan sosial pesisir multietnis yang tinggi.
2. Fasilitas pariwisata diantaranya pilihan kuliner yang melimpah, walaupun masih kurang dalam hal standardisasi, pusat informasi wisata yang terstandarisasi, dan galeri suvenir tematik.
3. Infrastruktur pariwisata berupa ruang yang masih lebar untuk aksesibilitas bagi pejalan kaki walaupun di beberapa titik masih sering terdapat genangan air pasang, dan masih kurangnya integrasi tempat parkir umum.

Mengacu pada studi pariwisata empiris, kualitas infrastruktur dasar memiliki koefisien regresi yang lebih dominan dalam menentukan kepuasan pengunjung dan persepsi kenyamanan dibandingkan dengan keberadaan fasilitas rekreasi itu sendiri. Wisatawan perkotaan modern menilai kemudahan akses, aksesibilitas bagi pejalan kaki, keamanan lingkungan, dan utilitas publik sebagai dasar utama sebelum mereka dapat menikmati nilai estetika dan sejarah dari suatu objek warisan budaya. Oleh karena itu, strategi awal dalam revitalisasi kawasan Teluk Betung *Heritage* harus ditempatkan pada peningkatan infrastruktur lingkungan fisik sebagai landasan mobilitas wisatawan (Pratistawiningrat dkk., 2024).

B. Strategi Revitalisasi Spasial dan Fungsional: Pendekatan Pemanfaatan Ruang yang Adaptif

Revitalisasi kota tua Teluk Betung tidak boleh terjebak dalam romantisme masa lalu yang memperlakukan distrik bersejarah seperti museum terbuka yang statis. Strategi keberlanjutan budaya mengamanatkan konsep warisan sebagai aset hidup,

di mana bangunan bersejarah diintegrasikan kembali ke dalam struktur sirkulasi ekonomi modern melalui pemanfaatan ruang yang adaptif.

Tabel 1. Strategi Revitalisasi Spasial dan Fungsional kawasan Teloeok Betoeng Heritage

Aset Fisik Kota Tua Teloeok Betoeng	Transformasi Fungsional (Pemanfaatan Kembali Adaptif)	Segmen Wisatawan Sasaran
Bekas Gudang Logistik & Komoditas Pesisir	Pusat Kreatif Komunitas, Galeri Seni Visual, & Ruang Pameran UMKM	Penikmat Budaya & Komunitas Kreatif Lokal
Ruko Kolonial & Fasad Pecinan Tua	Kafe Tematik, Kedai Kopi Tematik (Model CoTo), & Boutique Homestay	Wisatawan Rekreasi & Pasar Minat Khusus
Koridor Pesisir / Tepi Laut	Lanskap Ruang Terbuka Hijau (RTH), Jalur Pejalan Kaki, & Panggung Budaya Terbuka	Penduduk Lokal & Turis Domestik/Internasional

Penerapan penggunaan ruang secara adaptif pada bangunan tua di Teluk Betung tidak hanya mengurangi biaya pembongkaran lingkungan tetapi juga mencegah degradasi area menjadi kerusakan perkotaan (Asy'ari dkk., 2025; Baerenholdt & Meged, 2023). Transformasi bekas gudang pesisir menjadi pusat industri kreatif dan galeri seni kontemporer mampu menarik pasar pencari budaya dan generasi muda yang melek digital. Ruang-ruang ini dapat berfungsi sebagai laboratorium untuk inovasi pariwisata kreatif yang menyatukan produksi nilai-nilai simbolik masa lalu dengan ekspresi artistik perkotaan modern (Page & Duignan, 2023; Asy'ari dkk., 2025).

C. Analisis Dampak Multidimensi Berdasarkan Pariwisata Perkotaan Berkelanjutan

Implementasi strategi revitalisasi pariwisata perkotaan menghasilkan gelombang dampak berlapis yang melintasi domain ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan fisik. Melalui lensa pariwisata perkotaan berkelanjutan, setiap intervensi spasial harus dievaluasi secara holistik untuk memastikan bahwa titik balik penurunan kualitas destinasi (pengembalian yang semakin berkurang) tidak tercapai (Baerenholdt & Meged, 2023; Tan, 2023). Ketika pengusaha kuliner dan pengrajin

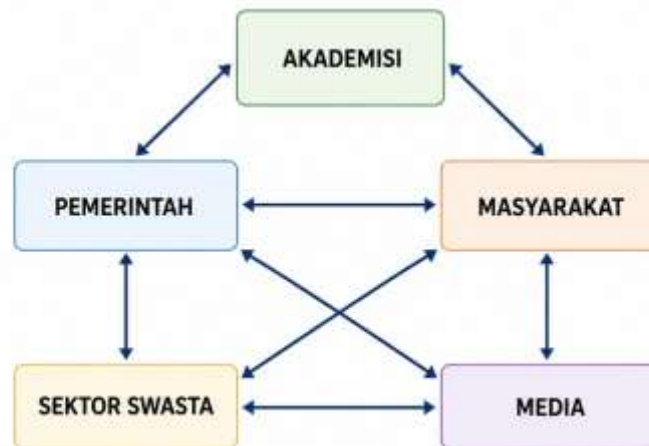
lokal di Teluk Betung menyerap komoditas dari nelayan pesisir dan pasokan pertanian Lampung, sirkulasi modal residual berputar lebih lama dalam ekonomi regional, yang secara linier dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga di seluruh komunitas secara merata (Page & Duignan, 2023; Baerenholdt & Meged, 2023). Dimensi spasial dari efek pengganda ini memproyeksikan terjadinya limpahan ekonomi dari koridor pariwisata utama ke pemukiman pesisir sekitarnya melalui pola pergerakan wisatawan perkotaan yang tersebar.

Untuk mengurangi hal ini, pengembangan kawasan Teloeok Betoeng *Heritage* mengadopsi prinsip-prinsip ekonomi sirkular, di mana pertumbuhan pariwisata dibatasi oleh fondasi sosial yang terdiri dari perlindungan hak-hak tempat tinggal masyarakat setempat, dan batas ekologis untuk membatasi eksploitasi berlebihan terhadap ruang pesisir (Page & Duignan, 2023). Masyarakat setempat harus diposisikan sebagai subjek yang menghasilkan narasi sejarah, bukan hanya objek estetika untuk dipamerkan kepada wisatawan (Baerenholdt & Meged, 2023).

D. Kerangka Tata Kelola Kolaboratif (Pentahelix)

Keberhasilan jangka panjang transformasi Teluk Betung ditentukan oleh kualitas tata kelola destinasi yang adaptif dan inklusif. Model tata kelola tidak boleh lagi didominasi sepenuhnya oleh birokrasi pemerintah dari atas ke bawah, tetapi harus bergeser ke arah kemitraan pentahelix yang melibatkan lima pilar pemangku kepentingan (Page & Duignan, 2023; Asy'ari et al., 2025):

Gambar 1. Kerangka Tata Kelola Kolaboratif (Pentahelix) Pengembangan kawasan Teloeok Betoeng Heritage



Sumber: diolah penulis (2026).

1. Pemerintah (Sektor Publik) berperan untuk memberikan kepastian regulasi untuk zonasi warisan budaya, insentif fiskal untuk konservasi bangunan swasta, dan investasi infrastruktur makro.
2. Sektor Swasta (Pelaku Bisnis) berperan untuk mengembangkan fasilitas

pariwisata, mengelola industri kreatif, dan mengintegrasikan UMKM lokal ke dalam rantai nilai pariwisata modern.

3. Masyarakat (Penduduk Pesisir) berperan untuk melindungi nilai otentisitas budaya tak benda, mengelola kelompok sadar wisata (pokdarwis), dan bertindak sebagai pencipta bersama pengalaman pariwisata salah satunya dengan pendekatan *storytelling*.
4. Akademisi (Pakar & Peneliti) berperan untuk melakukan pemantauan daya dukung regional, studi sejarah dan arkeologi, dan merumuskan rekomendasi kebijakan berbasis bukti (*evidence based*).
5. Media dapat bertindak sebagai jembatan komunikasi, membangun citra destinasi yang koheren, dan mempublikasikan narasi sejarah TeloeK Betoeng Heritage kepada pasar global.

Aliansi strategis ini memfasilitasi kolaborasi multi-level, mulai dari tingkat mikro (antara pelaku bisnis/nelayan individu), tingkat meso (organisasi asosiasi kota tua), hingga tingkat makro (koordinasi kebijakan pemerintah daerah lintas sektor). Konsensus di antara para pemangku kepentingan ini telah terbukti mampu meningkatkan ketahanan destinasi ketika menghadapi gangguan ekonomi atau perubahan tren pasar pariwisata dunia (Asy'ari et al., 2025; Phuc & Nguyen, 2023).

Kesimpulan

Revitalisasi kawasan pesisir kota tua menjadi kawasan TeloeK Betoeng *Heritage* di Bandar Lampung merupakan langkah strategis yang valid untuk meningkatkan daya saing ekonomi perkotaan sekaligus melestarikan memori kolektif daerah. Melalui lensa pariwisata perkotaan berkelanjutan, keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dengan memaksimalkan volume pengunjung, tetapi melalui keseimbangan dinamis antara melestarikan aset warisan budaya, melindungi kapasitas ekosistem pesisir, dan memperluas inklusivitas sosial bagi masyarakat setempat (Page & Duignan, 2023; Asy'ari dkk., 2025).

Kelemahan infrastruktur dasar di kawasan Teluk Betung saat ini mengharuskan para pembuat kebijakan untuk memprioritaskan peningkatan aksesibilitas sirkulasi dan ruang pejalan kaki perkotaan. Peningkatan kualitas infrastruktur dasar ini bertindak sebagai fondasi utama untuk meningkatkan kepuasan wisatawan. Langkah ini kemudian diperkuat dengan konversi fungsional bangunan-bangunan tua dengan nilai arsitektur tinggi melalui strategi penggunaan ruang adaptif yang peka terhadap keaslian lokal. Untuk mencegah distorsi sosial dalam bentuk gentrifikasi, tata kelola pariwisata harus bergantung pada kemitraan pentahelix kolaboratif yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pemilik sah dan penerima manfaat utama dari arus ekonomi pariwisata (Asy'ari dkk., 2025; Baerenholdt & Meged, 2023).

Peta jalan revitalisasi terpadu ini diharapkan menjadi model yang dapat direplikasi untuk pengembangan kota-kota pesisir bersejarah lainnya di Indonesia, menyambut pilar ekonomi pariwisata yang tangguh dan berdaya saing global menuju visi Indonesia Emas 2045.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang mendalam kepada tim inisiator kawasan Telok Betoeng *Heritage*, pemerintah kota Bandar Lampung, DPRD kota Bandar Lampung, para sejarawan, pakar budaya, dan seluruh masyarakat pesisir Telok Betoeng atas akses data, wawasan sejarah, dan dukungan moral yang sangat penting yang memungkinkan penyusunan artikel penelitian komprehensif ini.

Daftar Pustaka

- Al-arab, N. K. I., & Abbawi, R. F. N. (2023). Revitalizing urban heritage for tourism development: Baghdad's old city center. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(9), 2715–2724.
- Albarran, J. D. (2024). Tourism development and urban landscape conservation in rural and heritage areas. *Landscape and Urban Planning*, 241, 104910.
- Asy'ari, R., Larasati, A. R., Permadi, R., & Tamrin, I. (2025). Pendampingan tata kelola destinasi pariwisata di Desa Wisata Dayun, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. *Jurnal Pengabdian Komunitas*, 2(8), 3836–3843.
- Baerenholdt, J. O., & Meged, J. W. (2023). Navigating urban tourism planning in a post-pandemic world: Copenhagen. *Cities*, 136, 104236.
- Bellato, L., Frantzeskaki, N., & Nygaard, C. A. (2023). Regenerative tourism: A conceptual framework. *Tourism Geographies*, 25(4), 1026–1046.
- Lopez-Gay, A., Cocola-Gant, A., & Russo, A. P. (2021). Urban tourism and population change: Gentrification in the age of mobilities. *Population, Space and Place*, 27(1), e2380.
- Page, S. J., & Duignan, M. (2023). Is urban tourism a paradoxical research domain? Progress since 2011. *Tourism Management*, 98, 104737.
- Phuc, H. N., & Nguyen, H. M. (2023). The importance of collaboration and emotional solidarity in sustainable urban tourism: Evidence from Ho Chi Minh City. *Current Issues in Tourism*, 26(18), 3028–3043.
- Pratistawiningrat, P., Karmilah, M., et al. (2024). Analisis sarana dan prasarana dalam menunjang pariwisata halal. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 4(1), 33–54.
- Tan, K. (2023). Research on sustainable carrying capacity of urban tourism environment. *Results in Engineering*, 19, 101344.